

MODERASI BERAGAMA PERSFEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

Alifatudz dzakiyyah, Ali Ahmad Yenuri

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia.
alifatudzdzakiyyah@gmail.com, ali.yenuri@unkafa.ac.id

ABSTRACT:

One of the figures who is intent and concerned about expressing moderate Islam is KH. Abdurrahman Wahid. His thoughts and ideas deserve to be interpreted in moderate Islam. Abdurrahman Wahid is a Muslim intellectual figure who comes from an Islamic boarding school environment. One of his ideas is that washatiyah Islam must act moderately and apply justice in national and state life as a mandatory condition in efforts to maintain peace in Indonesia in particular and world peace in general. Research on KH's perspective of religious moderation. Abdurrahman Wahid is more focused on library research, which involves reading, studying and studying books and written sources that are relevant to the problem being discussed. The concept of Washatiyah Islam is important to apply in plural Indonesia as well as to stem the Islamic caliphate movement. He is called the father of national pluralism. This research concludes that Gus Dur's pluralism perspective on religious moderation is that religious moderation is a conception that can build a tolerant and harmonious attitude in order to strengthen national unity and integrity.

Keywords:

Abdurrahman Wahid, religious moderation, pluralism

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Islam sebagai agama yang memberikan rahmat bagi umatnya dan memberikan petunjuk untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Ajaran tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan as Sunnah dan ada beberapa juga yang mempercayai ijma, qiyas sebagai sumber ajaran agama Islam. Salah satu ajarannya adalah wasathiyah yang mengajarkan dan menuntut umatnya untuk berlaku adil, tidak memihak atau dapat diartikan seimbang, serta proporsional.¹

Sedangkan kata wasathiyah secara etimologi berasal huruf waw, sin dan tho dan berasal dari istilah wustha, wasatha yang berarti keadilan, pilihan yang terbaik, dan tengah-tengah. Sedangkan al-Asfahani memberi arti pada kata al-wasath berarti titik tengah. Sehingga al-wasath tidak condong ke kiri maupun kekanan. Selain itu Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa pertengahan ini sebagai suatu keseimbangan. Keseimbangan antara sesuatu yang saling berhadapan.²

Fakhrudin al-Razi menyebutkan ada beberapa makna dari kata wasathiyah. Pertama, wasath yang diartikan adil dan arti ini diambil dari berbagai sumber baik al Qur'an maupun hadis. Dengan kata ummatan wasathan yang diartikan sebagai umat yang adil. Kedua, wasath dapat diartikan sebagai pilihan,

¹ Halimatus Sa'diyah1, S. N. (2019). Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 175–188. <https://doi.org/10.19105/tipi>.

² Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'Alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. PALITA: Journal of Social Religion Research, Vol. 4, No. 2, 91-106

al-Razi lebih condong kepada arti kedua ini. Hal ini disebabkan makna ini paling selaras dengan ayat al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 110. Ketiga, wasath diartikan sebagai sesuatu yang paling baik untuk umat Islam. Keempat, wasath diartikan sebagai orang beragama yang memposisikan dirinya di tengah-tengah. Ia tidak bersikap berlebihan atau kekurangan dalam melaksanakan ajaran agama.

Selanjutnya pada tahun 2015 Islam wasathiyah mulai disosialisasikan kepada masyarakat Indonesia khususnya umat Islam dan hal tersebut menjadi terobosan bagi umat Islam. Sehingga diharapkan mampu mencegah gerakan radikalisme di Indonesia. Islam moderat atau Islam wasathiyah yang disosialisasikan ini tentunya tidak mudah untuk diimplementasikan. Perlu waktu dan pendekatan dalam mewujudkan ummatan wasathan. Selain umat memahami akan konsep Islam wasathiyah, juga perlu memperhatikan prinsip keadilan dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh para pemimpin, maupun ulama bahkan cendekiawan

METODE/METHOD

Penelitian tentang moderasi beragama perspektif KH. Abdurrahman Wahid lebih tertuju pada penelitian kepustakaan, yang melibatkan pembacaan, telaah, dan penelaahan buku-buku serta sumber tulisan yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas. Metode yang diterapkan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*Library Research*), yang dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.³

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang berharga dalam pembahasan keilmuan yang terkait dengan moderasi beragama, harapannya juga para pembaca dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang moderasi beragama moderasi beragama perspektif KH. Abdurrahman Wahid.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid al-Dakhil dengan nama akrab Gus Dur ia dilahirkan pada tanggal 4 Agustus tahun 1940 di Jombang. Ayahnya merupakan putra dari pelopor organisasi Nahdatul Ulama (NU), yaitu Wahid Hasyim bin Hasyim Asy'ari sedangkan ibunya adalah putri dari K.H. Bisri Syamsuri yang juga merupakan tokoh Nahdatul Ulama ternama.

Abdurrahman Wahid beliau dari keluarga dengan campuran darah biru, kalangan priyayi, dan juga ulama besar di Jawa. Dilihat dari silsilahnya, Gus Dur mewarisi semangat pendahulunya, K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan ayahnya yang juga tokoh NU dan pahlawan Nasional. Abdurrahman Wahid menjalani proses penggemblengan dan pengembaraan intelektual yang panjang. Dalam tradisi

³ Opan Rahayu, (2020), "Program Linier Teori Dan Aplikasi".

pesantren ini, Gus Dur terbentuk sebagai sosok dengan jejaring yang cukup unik antara Kyai dan Santri. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat (SR) di Jakarta pada tahun 1953, ia meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Yogyakarta pada tahun 1953-1957

Beliau belajar di empat pesantren di antaranya pesantren Tegal Rejo di Magelang, dan Tambak Beras. Gus Dur ketika itu berumur 20 tahun dan telah menjadi seorang Kiyai muda yang mengajar santri juniornya termasuk Sinta Nuriyah, yang diperistri di kemudian hari. Pendidikan formalnya ditunjang dengan berbagai aliran budaya dan pemikiran. Dia kuliah di Universitas Al-Azhar (1964-1966) dan Fakultas Seni Univesitas Baghdad (1966-1970). Karena ia kecewa pada level pengajaran di Universitas Al-Azhar tersebut, ia banyak menghabiskan waktunya untuk membaca di perpustakaan dan di warung kopi sambil berpartisipasi dalam diskusi intelektual, debat politik dan budaya, khususnya tentang baik buruknya sosialisme dan nasionalisme Arab. Dan di Universitas Bagdad ia menemukan pendidikan yang lebih sekular dan bergaya Barat.

Latar belakang pendidikan Abdurrahman Wahid tidak hanya dari lingkungan pesantren saja, namun ia awali dengan masuk pendidikan umum di Jakarta. Pendidikan umum pertamanya di SD KRIS yang ada di Jakarta Pusat, namun tidak sampai selesai. Pada kelas empat ia meneruskan di SD Matraman Perwari. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan dari bangku sekolah Abdurrahman Wahid kecil sudah hobi membaca buku, majalah dan lainnya. Sehingga ia mendapatkan wawasan pengetahuan dari bahan bacaanya tersebut. Pendidikan SMP ditempuh di Yogyakarta dan selama di Yogyakarta ia tinggal di rumah Kyai Junaidi salah satu Dewan Penasehat Agama Muhammadiyah. Di sana ia juga belajar bahasa Arab dan terkadang tiga kali dalam seminggu ia pergi ke Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak yang dipimpin oleh Kyai Ali Ma'shum. Abdurrahman Wahid kecil juga termasuk anak yang cukup bandel dan tidak nurut. Waktu kecil sering digunakan untuk menonton pertandingan sepak bola dan menonton film.

B. Moderasi beragama perspektif KH. Abdurrahman wahid (Gus Dur)

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai negara yang amat kaya dengan perbedaan, para pendahulu negeri ini telah merumuskan suatu konsep dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila bagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila sendiri telah sukses mendamaikan berbagai bentuk perbedaan, baik suku, ras, etnis, dan tidak terkecuali agama. Negeri ini dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sosial di masyarakat. Norma-norma yang ada dalam agama dilestarikan, diaktualisasikan serta disatukan dengan norma-norma adat istiadat dan juga kearifan lokal, bahkan di antara hukum agama ada yang diakui secara konstitusional, agar pelaksanaan kehidupan beragama dan budaya berjalan damai dan rukun.

Sebagai tokoh cendekiawan muslim, khususnya di Indonesia dan dikenal di mancanegara. Abdurrahman wahid juga memberikan perhatian kepada terciptanya umat yang harmonis dan mampu berlaku adil dalam kehidupan manusia. Pemikirannya yang mengarah pada sikap yang plural terhadap kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan beliau sebagai tokoh agama, pemimpin ormas, intelektual maupun politisi dan kontroversi memang seolah-olah telah menjadi bagian tak terpisahkan. Gus Dur disebut sebagai tokoh kontroversial yang ada di Indonesia. Salah satu jasa besar Gus Dur adalah mengukuhkan panji-panji pluralisme. Sebab itu, pernyataan Gus Dur sebagai bapak dan pejuang pluralisme merupakan sebuah realitas yang tak terbantahkan lagi. Meskipun pernyataan ini meninggalkan dua hal yakni harapan dan tantangan.⁴

Pluralisme dalam bahasa inggris disebut dengan pluralism, yang mana terdiri dari dua kata *plural* yang artinya beragam dan *isme* yang artinya faham. Jika digabungkan memiliki artian paham atas keberagaman. Pluralisme menjunjung tinggi nilai kesetaraan serta menumbuhkan semangat persaudaraan antar manusia baik dalam lingkup pribadi maupun kolektif. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerjasama mencapai kebaikan bersama. Pluralisme adalah bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya.⁵

Menurut Gus Dur, pluralisme mengakar bukan hanya dalam bagaimana seseorang bertindak tetapi dalam bagaimana seseorang berfikir. Maka, beberapa pemikiran Gus Dur yang tertuang dalam berbagai tulisan banyak mengeksplorasi berbagai ide yang seringkali melampaui zamannya. Salah satu gagasannya bahwa pluralisme disebut langsung dalam kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an. Al-Quran juga dengan gamblang menyatakan bahwa pluralisme dari berbagai aspek kehidupan adalah keniscayaan yang harus diterima dan merupakan sunatullah. Karenanya, berbagai bentuk upaya yang bertujuan membangun keseragaman dan masyarakat yang homogen, termasuk juga dalam wilayah pemahaman ajaran agama, adalah sesuatu yang menyalahi serta tidak selaras dengan yang dinyatakan dalam al-Qur'an.⁶

Abdurrahman Wahid juga memberikan tekanan pentingnya kesadaran kepada umat muslim untuk senantiasa meresapi nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat mengimplementasikan dalam berbagai kondisi. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa umat muslim harus lebih terbuka dan memahami kondisi bangsa Indonesia. Sebagai negara majemuk Indonesia memiliki berbagai keragaman baik suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Keterbukaan ini menurut Abdurrahman Wahid akan tercipta rasa toleransi dan kedamaian di Indonesia.⁷

⁴ Setiawan, E. (2005). Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia. *Asketik*, 1(1), 57–68

⁵ Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalma Perspektif K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 21–39.

⁶ Setiadi, Y. (2018). Gagasan Pluralisme Gus Dur dan Cak Nur Untuk Menangkal Gagasan Radikalisme. *ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues)*, 1(1), 44–45.

⁷ Busyro, Ananda, A. H., & Tarihoran, A. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiy-yah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 03, No. 01, 1-12.

Pluralisme merupakan sebuah aliran ideologi yang percaya bahwa sebuah perbedaan di dalamnya terkandung nilai-nilai positif dan bahkan perbedaan yang sekarang ini tidak dapat kita hindarkan. Hal ini bertujuan untuk kita saling mengenal, belajar satu sama lain dan saling menghormati. Tentunya tidak boleh adanya perpecahan yang diakibatkan perbedaan tersebut. Kondisi ini ditakutkan akan menimbulkan peperangan yang merugikan orang yang tidak bersalah.

Sedangkan Abdul Aziz Sachedina berpendapat bahwa pluralisme adalah kata ringkasan untuk merepresentasikan mengenai kondisi dunia yang mana perbedaan setiap individu manusia perlu disadari oleh umat manusia. Selanjutnya dalam dirinya tertanam sikap untuk selalu menjaga ketentraman masyarakat. Menurut Abdurrahman Wahid perlunya keterbukaan akal umat muslim untuk menemukan kebenaran. Dari keterbukaan tersebut akan menimbulkan sikap toleransi dalam diri umat muslim.⁸

Dalam hal pluralisme Abdurrahman Wahid menawarkan solusi supaya implementasi paham pluralisme dapat dipahami oleh masyarakat. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh Abdurrahman melalui pendidikan pluralisme. Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid dimaksudkan untuk terbentuknya umat muslim yang memahami terhadap perbedaan sebagai ketetapan Allah SWT. Selain itu juga terciptanya masyarakat yang dapat bekerjasama walaupun berbeda golongan dengannya.⁹ Tentunya kerjasama tersebut terciptanya kemaslahatan bersama.

Dalam pengembangan pluralisme, Abdurrahman Wahid berpendapat perlu adanya sinergi antara tindakan dan pikiran. Artinya dalam bertindak seharusnya sikap kita inklusif, tidak memposisikan diri sebagai orang yang sempurna sehingga tidak mau berbaur dengan orang lain, meskipun berbeda golongan. Sedangkan dalam pikiran manusia tidak diperkenankan berpikir unggul dan memandang rendah golongan orang lain. Sedangkan mengenai moderasi Islam digunakan untuk strategi merawat umat muslim. Hubungan antara moderasi Islam dan pluralisme merupakan sebuah konsep yang dibangun untuk menciptakan rasa toleransi dan kerukunan dalam masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk terciptanya kekuatan dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Adanya perbedaan bertujuan untuk pengembangan sikap toleran dalam diri manusia dan juga menghargai keberagaman masyarakat. Kita juga menghargai umat agama lain dalam melaksanakan ibadah tanpa mengganggu bahkan mencaci maki.¹⁰

Jadi pada intinya, moderasi beragama perspektif pluralisme Gus Dur adalah bahwa moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat

⁸ Busyro, Ananda, A. H., & Tarihoran, A. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiy-yah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 03, No. 01, 1-12.

⁹ Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ta'limuna, Vol. 10, No. 02, 21-39.

¹⁰ Fuady, F., Rofiah, I., & Selvia, *Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama*. 2021 Journal of Multidisciplinary Studies, Vol. 5, No. 1, 1-26.

persatuan serta kesatuan bangsa. Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial di masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri 368 atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.¹¹

C. Relevansi Moderasi Beragama Perspektif KH. Abdurrahman Wahid Di Indonesia

Pelaksanaan Islam rahmatan lil'alamin membutuhkan sebuah sikap yang bijaksana dalam mengelolanya. Yaitu sikap yang profesional, tidak mudah terpancing, tidak emosional, tetapi tetap sabar sambil memberikan pemahaman yang lengkap tentang Islam. Pelaksanaan Islam rahmatan lil'alamin membutuhkan rasionalitas, penguasaan diri, sabar, terus mencari jalan keluar, persuasif, pemaaf, kasih sayang, husn al-dzann (berbaik sangka), tasamuh (toleran), tawasuth (moderat), adil, demokratis, take and give. Karena demikian sulitnya mengelola Islam rahmatan lil'alamin ini, maka tidaklah mengherankan jika kadang timbul gejolak dan letupan yang menggambarkan tidak efektifnya Islam rahmatan lil'alamin. Islam rahmatan lil'alamin tidak hanya telah membawa kemajuan dunia Islam, bahkan dunia Eropa dan Barat. Islam rahmatan lil'alamin juga telah ditransformasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan bangsa yang menerima kesatuan dalam keragaman, moderasi, toleransi, rukun dan damai.

KESIMPULAN/CONCLUSION

KH. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab dengan sapaan Gus Dur ini dilahirkan pada tanggal 4 Agustus tahun 1940 di Jombang. Ayahnya merupakan putra dari pelopor organisasi Nahdlatul Ulama (NU), yaitu Wahid Hasyim bin Hasyim Asy'ari. Gus Dur juga dijuluki sebagai bapak pluralisme karena berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan permusuhan. Timbulnya permusuhan bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian, dan moderasi beragama perspektif Gus Dur adalah bahwa moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

Abror, 2020. M. Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(1).

¹¹ Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), 2020, 137– 148. 2020

- Busyro, 2019. Ananda, A. H., & Tarihoran, A. S. Moderasi Islam (Wasathiy-yah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 03, No. 01.
- Fuady, F., Rofiah, I., & Selvia, *Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama*. 2021 *Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 5, No. 1, 1-26.
- Halimatus Sa'diyah¹, S. N. 2019. Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.19105/tipi>.
- Niam, Z. W. 2019. *Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'Alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*. *PALITA: Journal of Social Religion Research*, Vol. 4, No.2.
- Sari, E. S., & Dozan, W. 2021. *Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalma Perspektif K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (02).
- Setiadi, Y. 2018. *Gagasan Pluralisme Gus Dur dan Cak Nur Untuk Menangkal Gagasan Radikalisme*. *ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues)*.
- Setiawan, E. 2005. *Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia*. *Asketi*.